

BAB II LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*

1. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin “*medium*” yang berarti perantara atau pengantar. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media dapat diartikan sebagai alatperantara, penghubung atau yang terletak antara dua pihak. Sedangkan istilah media dalam Bahasa Arab adalah *was’a’il*, yang merupakan jamak dari kata *wasilah* yang artinya perantara atau pengantar. Dengan demikian media menjadi alat perantara yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi.¹

Kemudian pembelajaran memiliki arti sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik dilakukan secara langsung tatap muka maupun secara tidak langsung. Pembelajaran menjadi proses transfer ilmu dari guru dalam pembentukan pengetahuan, sikap, penguasaan kemahiran serta membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar.²

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran. Media menjadi alat pendukung yang efektif dalam proses transfer ilmu pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, mengatakan bahwa:

“ Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dapat dibantu dengan menghadirkan

¹Umar, “*Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya Dalam Pembelajaran*”, Jurnal Tarbiyah Vol. 11 No. 1, hlm. 133.

²Mohammad Suardi, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Sleman, Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 7.

media sebagai perantara, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan ajar dapat dikonkretkan dengan adanya media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media ”.³

Media pembelajaran dapat diartikan menjadi dua aspek. Aspek pertama adalah sebagai perantara yang digunakan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Aspek kedua adalah suatu perantara yang digunakan guru dalam mendesain pembelajaran guna membantu proses transfer keilmuan. Media pembelajaran digunakan sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta dikatakan efektif jika dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Jadi media pembelajaran memiliki peran dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Menurut Sadiman dan kawan-kawan (1986) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Media Visual

Alat pendukung atau media pembelajaran yang disajikan dengan mengandalkan indra penglihatan. Seperti gambar, poster, peta, grafik, diagram sebagai alat pendukung atau peraga dalam penyampaian materi pembelajaran.

b. Media Audio

Media pembelajaran yang disampaikan melalui suara. Adapun beberapa media visual diantaranya seperti radio, rekaman, dan penggunaan laboratorium bahasa.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media kolaborasi antara media audio dan media visual.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Strategi Belajar Mengajar”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 121-122.

Media audio visual penyajiannya lebih menarik dari media audio atau media visual saja. Karena siswa tidak hanya mendengar suara saja tapi juga dapat melihat gambar dari materi yang disampaikan.

Setelah mengetahui beberapa jenis media pembelajaran, terdapat juga fungsi media dalam pembelajaran. Menurut Yusufhadi Miarso terdapat hal yang harus dilakukan seorang guru dalam menggunakan media secara efektif, yaitu memilah dan memilih media yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu ia juga menyatakan setidaknya ada tiga fungsi media, antara lain:

- a. Fungsi Mediasi, yaitu media menjadi perantara komunikasi antara guru dan siswa.
 - b. Fungsi Stimulasi, yaitu media berfungsi meningkatkan ketertarikan siswa untuk lebih mengetahui dan mempelajari segala hal yang ada pada media.
 - c. Fungsi Informasi, yaitu media membantu siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.⁴
2. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, dengan awalan pen- dan akhiran -an, menjadi pendidikan yang artinya cara mendidik. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata pendidikan adalah *education*, yang berasal dari kata *to education*, yaitu mengasuh, mendidik. Dan dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan beberapa pengertian seperti: *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dengan adanya beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, maka pada tahun 1977 dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam, bahwa keseluruhan makna dari *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-*

⁴Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran", Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37 No. 1(2012), hlm. 29.

ta'dib memiliki arti sebagai proses bimbingan atau pembinaan guna mencapai tujuan pendidikan.⁵

Pendapat beberapa tokoh mengenai pengertian pendidikan, antara lain:

- a. Fadhil al-Jamaly memberikan arti pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna.
- b. Al Toumy Al-Syaibany mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan baik individu atau masyarakat, serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dilaksanakan oleh pendidik, baik guru ataupun orang tua atas segala sesuatu yang berkaitan dengan memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan-pelatihan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat usia dini hingga perguruan tinggi. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual

⁵ Aas Siti Sholichah “*Teori-Teori Pendidikan Dalam Alqur’an*”, Jurnal Edukasi Islam Vol. 7 No. 1 (2018), hlm. 25.

kepada siswa, serta menanamkan kepribadian yang berakhlak, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Berkiblat dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan secara sadar dalam menumbuh kembangkan potensi atau kemampuan siswa sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang membawa siswa menuju pencapaian titik kebaikan, kebenaran, keindahan dan kedamaian hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak pernah mengajarkan siswa untuk melakukan kekerasan, kebencian dan ketidakadilan.⁷

3. *E-Learning*

E-Learning adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran. *E-Learning* mencakup semua pemanfaatan komputer atau media elektronik lainnya seperti penggunaan *mobile technologies*, penggunaan *teaching materials* berbasis *web* dan *hypermedia*, *multimedia CD-ROM*, *email*, *blogs*, dan lain-lain. Rosenberg juga menjelaskan bahwa *E-Learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet, untuk menyampaikan solusi-solusi yang menambah pengetahuan dan kemampuan dalam perencanaan pembelajaran.⁸

E-Learning memiliki arti yang sangat luas. Berikut adalah definisi *E-Learning* menurut beberapa pakar dengan berbagai sudut pandang. Seperti:

- a. Darin E. Hartley (Hartley, 2001) menyatakan: *E-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lainnya.

⁶ Masruroh Lubis, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*" Jurnal Fitrah Vol. 1 No. 1 (2020), hlm. 7.

⁷ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Multikultural*", Jurnal Ilmiah Vicratina Vol. 10 No. 2 (2016), hlm 3-4.

⁸ Miftakhul Muthoharoh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* Di Era 4.0", Jurnal Attanwir Vol. 12 No. 1 (2020), hlm. 60.

- b. Kemudian menurut Daryanto (2013): *E-Learning* adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran. Dan lebih mengarah pada penggunaan teknologi komputer dan internet.
- c. R. Poppy Yaniawati (2010) juga berpendapat: Salah satu ciri *E-Learning* adalah adanya pembelajaran dengan kombinasi teknologi dan berbagai terapan praktis, serta dengan kesegeraan kemudahan akses sumber belajar, ke pengajar dan ke sesama pembelajar melalui internet.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *E-Learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya di dukung oleh jasa elektronik seperti telepon, *audio*, *video tape*, transisi satelit atau komputer. Dengan demikian pengembangan dan pilihan teknologi untuk *E-Learning* adalah sebagai berikut, yaitu era menggunakan bahan ajar cetak, era dimana penggunaan bahan ajar cetak dibarengi dengan penggunaan teknologi audio dan multimedia lainnya. Era dimana bahan ajarkan sistem penyampaiannya menggunakan jasa komputer dan fasilitas yang ada seperti internet dan CD-ROM serta kombinasi dari ketiga model di atas.⁹

Menurut Clark & Mayer, *E-Learning* mempunyai ciri-ciri seperti:

- a. Menggunakan metode instruksional. Menyajikan contoh dan latihan-latihan.
- b. Menggunakan elemen-elemen seperti kata dan gambar dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Memiliki konten yang relevan dengan pembelajaran.
- d. Membangun pemahaman dan kemampuan siswa baik secara perorangan atau kelompok terkait materi pembelajaran.¹⁰

⁹ Dessta Putra Wijaya, “Implementasi *E-Learning* Di SMP Negeri 10 Yogyakarta”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 12.

¹⁰ Sri Rahayu Chandrawati, “Pemanfaatan *E-Learning* Dalam Pembelajaran”, Jurnal Cakrawala Vol. 8 No. 2 (2010). Hlm. 174.

Menurut Davidson dan Rasmussen terdapat tiga sistem yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis internet, yaitu:

a. *Web course*

Pembelajaran sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan internet, tanpa melakukan pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa. Serta bahan-bahan pembelajaran sudah tersedia di internet.

b. *Web centric course*

Sebagian pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Dan sebagian lainnya dilakukan dengan menggunakan internet. Fungsinya saling melengkapi.

c. *Web enchanced course*

Pembelajaran diutamakan berada di dalam kelas. Pembelajaran dengan menggunakan internet dilakukan untuk pengayaan.¹¹

Penerapan *E-Learning* sebagai media pembelajaran baik pembelajaran jarak jauh maupun sebagai media pendukung pembelajaran di kelas, memberikan dampak positif dalam pelaksanaannya. Karena *E-Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah metode mengajar guru atau pendidik, mengubah cara belajar siswa dari yang pasif menjadi lebih aktif, menjadikan materi lebih mudah diterima oleh siswa dengan kemajuan media teknologi dalam pembelajaran, serta proses pembelajaran yang tidak terbatas waktu dan tempat.¹²

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *E-Learning* adalah ketika pembelajaran tradisional, guru menjadi fokus utama dan sebagai orang yang serba tahu serta bertugas menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya. Sedangkan dalam

¹¹Euis Sofi, “Pembelajaran Bebas E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”, Jurnal Tanzhim Vol. 10 No. 1(2016), hlm. 52.

¹²Ryan Zeini Rohidin, “Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus Di SMAN 13 Jakarta)”, Jurnal Studi Al-Qur’an Vol. 11 No. 2 (2015), hlm. 120.

pembelajaran *E-Learning*, yang menjadi fokus utama adalah siswa. Yang mana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajarannya. Seperti merancang dan mencari materi pembelajaran, siswa dapat menjadi lebih mandiri dalam berusaha untuk mencari tahu melalui *E-Learning* dan tidak terpaksa kepada guru.¹³

E-Learning sebagai sebuah pembelajaran baik menggunakan internet sebagai instrumen utama atau menjadikan media elektronik sebagai instrumen utamanya. Keduanya tetap berfokus pada proses pembelajaran. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah untuk meningkatkan efisien serta efektivitas pembelajaran. Yang mana dengan penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan kelebihan tak terbatas tempat dan waktu.¹⁴

Dengan adanya *E-Learning*, siswa dapat mengambil materi pembelajaran, mengerjakan tugas, serta melaksanakan ujian dimana dan kapan saja. *E-Learning* juga dapat melakukan evaluasi secara otomatis dalam penilaian hasil belajar siswa. *E-Learning* menjadi sarana untuk berdiskusi, *sharing*, serta komunikasi dengan guru baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok. Jadi, *E-Learning* menjadi inovasi serta solusi pembelajaran yang lebih interaktif dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan.¹⁵

Onno W. Purbo (2002) menyatakan ada tiga hal yang harus dipenuhi ketika menerapkan *E-Learning* dalam pembelajaran agar menarik, yaitu: sederhana, personal, dan cepat. Dengan sistem yang sederhana, maka siswa akan lebih mudah dalam memanfaatkan teknologi yang telah disediakan serta proses belajar siswa lebih efisien. Dan juga guru tetap dapat

¹³Mohammad Yazdi, “*E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*”, Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2 No. 1(2012), hlm. 146.

¹⁴Zumrotun Nikmah, “*Implementasi E-Learning PAI di SMA N 1 Teladan Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 14.

¹⁵Ghafiqi Faroek Abadi, “*Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*”, Jurnal Tasyri’ Vol. 22 No. 2 (2015), hlm. 129.

berinteraksi dengan siswa layaknya di dalam kelas. Dengan interaksi yang lebih personal, lebih memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa. Kemudian hal-hal tersebut perlu didukung dengan kecepatan respon guru terhadap keluhan dan kebutuhan siswa lainnya. Sehingga perbaikan dalam pembelajaran dapat segera dilaksanakan.¹⁶

Adapun beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan saat menerapkan kebijakan *E-Learning*, yaitu:

- a. *Course content and learning unit analysis*: seperti isi pelajaran, satuan kredit semester, topik pembahasan yang relevan.
- b. *Select instructional strategy*: menetapkan strategi berdasarkan fasilitas yang ada.
- c. *Learner analysis*: mengetahui latar belakang siswa.
- d. *Instructional analysis*: mengelompokkan bahan ajar sesuai tingkat kepentingannya serta menyusun tugas-tugas berdasarkan tingkat kemudahannya hingga yang sulit.
- e. *Learning context analysis*: seperti kompetisi pembelajaran, yang menjadi tujuan dibahas lebih mendalam.¹⁷

Sementara itu, Prasajo dan Riyanto (2011) mengemukakan terdapat beberapa elemen yang seharusnya terdapat dalam sistem *E-Learning*, antara lain:

- a. Soal-soal
Soal-soal, modul, materi, serta tugas dapat ditampilkan di dalam *E-Learning*. Sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses yang dibutuhkan.
- b. Komunitas
Guru maupun siswa dapat membentuk komunitas online untuk saling bertukar informasi atau berbagi pengetahuan.

¹⁶Mohammad Yazdi, “*E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*”, hlm. 147.

¹⁷Ade Kusmana, “*E-Learning Dalam Pembelajaran*”, Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 14 No. 1(2011), hlm. 40.

c. Multimedia

Menerapkan media audio dan video sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran. Agar proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak monoton.¹⁸

4. Penerapan *E-Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun penerapan *E-Learning* sekarang ini sangat beragam, namun semuanya didasarkan pada prinsip atau konsep sebagai upaya penghubung materi pembelajaran melalui media elektronik atau internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Sarana media elektronik serta multimedia yang lengkap pada suatu lembaga pendidikan dapat menjadi media utama atau media pendamping dalam proses interaksi penyampaian materi pembelajaran. Melalui perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan guru dapat menerapkan *E-Learning* dalam proses pembelajaran, begitu pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *E-Learning* menjadi inovasi serta solusi dari pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.¹⁹

E-Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat atau media pendukung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Dengan diterapkannya *E-Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena *E-Learning* dapat menampilkan gambar, suara, serta video sebagai media pendamping materi pembelajaran. Kemudian muncul motivasi siswa untuk mengamalkan

¹⁸Wahyu Eko Susanto, “Perancangan *E-Learning* Berbasis Web Pada SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul Yogyakarta”, Jurnal Bianglala Informatika Vol. 5 No. 2(2017), hlm. 76-77.

¹⁹ Miftakhul Muthoharoh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* Di Era 4.0”, hlm. 61

materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima.²⁰

Terlebih lagi dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, yang mana mengharuskan untuk *Sosial Distancing* (jaga jarak). Agar proses belajar mengajar tetap berlanjut, maka *E-Learning* menjadi solusi pembelajaran jarak jauh tanpa adanya interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan memanfaatkan sistem pembelajaran melalui perangkat *Personal Computer* (PC) dan jaringan Internet untuk mengakses media sosial guna melakukan pembelajaran *online*/dalam jaringan (*daring*). Adapun banyak sekali jenis *E-Learning* yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran *online* seperti grup whatsapp (WA), grup telegram, *zoom*, *google meet*, *edmodo*, *schology*, *google classroom*, *website*, dan masih banyak lainnya.²¹

Penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikemas dalam *website* dan secara terpisah, seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Bahan-bahan materi dapat disampaikan melalui teks, audio, video, animasi stimulasi, dan sebagainya. Bisa juga menggunakan satu-dua media, bahkan menggabungkan semua media yang ada (*multimedia*). Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam sebaiknya juga dikemas secara kreatif dan interaktif agar siswa memiliki kebebasan belajar dan tidak membosankan.²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *E-Learning* ini bukanlah sebuah penelitian yang baru dilaksanakan, melainkan sudah

²⁰ Zumrotun Nikmah, “Implementasi *E-Learning* PAI Di SMAN 1 Teladan Yogyakarta”, hlm. 27-28.

²¹K.H. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, “Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Al-Hikmah Vol. 1 No. 1(2020), hlm. 92.

²² Miftakhul Muthoharoh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* Di Era 4.0”, hlm. 63-64.

terdapat beberapa penelitian senada. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan :

Jurnal dari Miftakhul Muthoharoh yang dipublikasikan pada Maret 2020 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* Di Era Digital 4.0” STAI Ihyaul Ulum Gresik.

Yang berisi tentang pemanfaatan sistem atau konsep pendidikan berbasis teknologi informasi yang disebut dengan *E-Learning*. Media pembelajaran *E-Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Diharapkan guru dapat mengemas materi secara interaktif dan menarik dengan menerapkan berbagai media (multimedia) dalam pembelajaran agar gaya belajar siswa tidak cenderung monoton.

Berdasarkan hasil penelitian, Gelombang digital membawa perubahan besar terhadap gaya belajar. Adapun meningkatnya motivasi belajar saat ini dipengaruhi oleh gaya belajar dan perkembangan teknologi digital dalam pendidikan. Sistem pembelajaran di era digital 4.0 ini harus mengupayakan penyebaran informasi secara luas dan cepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cepat dan akurat. Untuk menjawab tantangan akan kebutuhan cepatnya informasi maka pendidikan saat ini lebih banyak memanfaatkan fasilitas *E-Learning*. Dalam proses pembelajaran fasilitas *E-Learning* ini dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran termasuk diaplikasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²³

Jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang penerapan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *E-Learning*.

Skripsi dari Dessta Putra Wijaya yang dipublikasikan pada April 2015 dengan judul “Implementasi *E-Learning* Di SMP Negeri 10 Yogyakarta” Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang berisi tentang kebijakan implementasi *E-Learning* dalam pembelajaran. Mengidentifikasi penggunaan *E-Learning* yang ditinjau dari segi infrastruktur dan segi

²³ Miftakhul Muthoharoh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* Di Era 4.0”, Jurnal Attanwir Vol. 12 No. 1 (2020).

sumber daya manusi (SDM). Memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam implementasi *E-Learning* di sekolah.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian, Kebijakan tersebut berupaya untuk mengaplikasikan pembelajaran yang lebih mudah dan selaras serta sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Dimana penggunaan media teknologi wajib diterapkan sebagai media pendamping di sekolah. Kebijakan yang mendasari implementasi *E-Learning* tersebut sejalan dengan tujuan sekolah yaitu terselenggaranya proses pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran.

Jurnal dari Sri Rahayu Chandrawati yang dipublikasikan pada September 2010 dengan judul “Pemanfaatan *E-Learning* dalam Pembelajaran” Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Yang berisi tentang model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan *E-Learning* yang berakibat pada perubahan budaya belajar. Kegiatan belajar siswa menjadi lebih fleksibel dengan ketersediaan tempat dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, *E-Learning* menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan teknologi. Berbagai situs pembelajaran dapat diakses mandiri oleh siswa sesuai keperluan masing-masing. Dalam hal berinteraksi, siswa atau guru dapat memilih interaksi tertutup dengan guru, teman ataupun interaksi secara terbuka seperti diskusi dalam forum. Materi pembelajaran yang sistematis memberikan motivasi belajar pada siswa karena mudah dipahami. *E-Learning* merubah budaya belajar dari yang hanya duduk, diam dan mendengarkan, berubah menjadi pembelajaran yang lebih interaktif. Selain sebagai media

²⁴ Dessta Putra Wijaya, “Implementasi *E-Learning* Di SMP Negeri 10 Yogyakarta”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

pendamping, *E-Learning* juga dapat menjadi media pengganti dalam pembelajaran.²⁵

Jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran tetapi jurnal Sri Rahayu Chandrawati lebih terfokuskan pada pemanfaatan *E-Learning* dalam pembelajaran terhadap perubahan budaya belajar. Sedangkan penulis lebih terfokuskan pada penerapan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *E-Learning*.

Jurnal dari Ghafiqi Faroek Abadi yang di publikasikan pada Oktober 2015 dengan judul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*” STAI Ihyaul Ulum Gresik.

Yang berisi tentang penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran. *E-Learning* sangat bermanfaat dalam penyampaian bahan belajar karena siswa dengan mudah dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Selain itu, *E-Learning* dapat membantu guru dalam melakukan penilaian evaluasi secara otomatis dari hasil ujian atau tugas yang dikerjakan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip-prinsip *E-Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dituangkan dalam *web* sama sebagaimana pengembangan halaman *web* pada umumnya, yaitu merumuskan standar kompetensi, kompetensi Dasar (KD), memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari materi pelajaran, meberikan bantuan pada siswa dalam mengerjakan tugas atau evaluasi dengan arahan yang jelas, materi pelajaran disampaikan dengan tingkat pemahaman siswa sehingga mudah dipahami, metode penjelasannya efektif disertai dengan penggunaan media (multimedia), perlu dilaksanakan evaluasi dan umpan balik guna mengetahui keberhasilan pembelajaran.²⁶

Jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang pembelajaran Pendidikan

²⁵ Sri Rahayu Chandrawati, “Pemanfaatan *E-Learning* Dalam Pembelajaran”, Jurnal Cakrawala Vol. 8 No. 2 (2010).

²⁶ Ghafiqi Faroek Abadi, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*”, Jurnal Tasyri’ Vol. 22 No. 2 (2015).

Agama Islam berbasis *E-Learning* tetapi jurnal Ghafiqi Farook Abadi lebih terfokuskan pada pernyataan pengembangan serta inovasi penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran. Sedangkan penulis lebih terfokuskan pada penerapan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *E-Learning*.

C. Kerangka Berfikir

E-Learning adalah penerapan suatu sistem atau konsep pembelajaran melalui teknologi internet. Prototype modul *E-Learning* yang dikembangkan sesuai dengan *existing system* terbagi menjadi : konten guru, konten siswa, dan admin. Konten guru mempunyai akses seperti : membuat tugas, memberi soal ujian, meng-*upload* materi pelajaran, memeriksa dan mengumumkan hasil ujian. Kemudian konten siswa seperti: mengikuti ujian, men-*download* materi pelajaran dan tugas, melihat hasil tugas atau ujian yang di-*upload*. Sedangkan admin, memiliki wewenang dalam mengatur seluruh sistem *E-Learning*. Selain itu ada aktivitas interaktif antara guru dan siswa, yaitu : *chatting*, diskusi/Forum.

Media pembelajaran *E-Learning* diterapkan karena bersifat fleksibel, tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Pembelajaran juga menjadi lebih efektif dan menarik. Media pembelajaran *E-Learning* bukan sebagai media pengganti pembelajaran konvensional, melainkan sebagai alat bantu atau media pendukung dalam pembelajaran. Namun *E-Learning* juga dapat menjadi media pengganti pembelajaran konvensional. Penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran pun tidak lepas dari upaya guru yang harus dapat mengaplikasikannya dengan tepat. Karena keberhasilan pembelajaran pada siswa juga ditentukan oleh kompetensi profesional guru.

E-Learning menggeser paradigma dalam pranata pembelajaran, seperti : dari pelatihan ke penampilan, dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan (software), dari kertas ke “online”, dari ruang ke dimana dan kapan saja. *E-Learning* tidak hanya diterapkan di perguruan tinggi saja, tetapi dapat juga diterapkan di sekolah tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.

Penerapan *E-Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu belajar siswa. Pengaruh tersebut berada dalam kategori yang kuat. Semakin intensif *E-Learning* dimanfaatkan, maka mutu belajar siswa akan semakin meningkat pula. Pemanfaatan *E-Learning* akan meningkatkan hasil belajar secara tidak langsung. Tujuan digunakannya *E-Learning* dalam sistem pembelajaran adalah untuk memperluas akses pendidikan kemasyarakat luas, serta dalam rangka meningkatkan mutu belajar.

